

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengatakan bahwa untuk mencapai ASI eksklusif ada tiga langkah metode, yaitu yang pertama adalah bayi harus menyusui sesegera mungkin atau IMD (Inisiasi Menyusui Dini), yang kedua bayi tidak diberikan tambahan lain kecuali ASI, yang ketiga bayi menyusui sesegera mungkin dan harus diberikan sesuai kebutuhan bayi (Widuri, 2013).

Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia angka yang diharapkan belum mencapai target yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2014). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah belum semua tempat kerja menyediakan ruang ASI (Depkes, 2015).

Di Indonesia jumlah ibu menyusui semakin menurun karena lebih banyak memilih memberikan bayinya susu formula. Perilaku ini membuat sebagian ibu menjadi gengsi. Perilaku yang seperti ini banyak ditiru oleh keluarga ibu yang kurang mampu. Oleh karena itu, ibu yang kurang mampu memberikan susu formula sangat cair dan tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi bayi (Roesli, 2008). Menyusui merupakan proses normal untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. Air susui ibu merupakan nutrisi ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal (IDAI, 2010).

Data Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif di DIY

(Daerah Istimewa Yogyakarta) mengalami peningkatan sejak tahun 2013. Peningkatan terjadi di seluruh Kabupaten/Kota di DIY. Berdasarkan kenaikan cakupan pemberian ASI eksklusif dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah pada Kabupaten/Kota di DIY yaitu Kabupaten Sleman 81,6%, Kulon Progo 75,0%, Bantul 74,7%, Gunung Kidul 58,5% (Dinkes, 2016). Upaya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif pemerintah menyebutkan peraturan yang mendukung yaitu: pasal 128, UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui atau Memerah Air Susu Ibu, dan pasal 83 UU Nomor 13 Tahun 2009 tentang Ketenagakerjaan (Pusdatin, 2014).

Data jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif usia 0-6 bulan menurut jenis kelamin, Kecamatan, dan Puskesmas Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 yaitu, Temon I 74,19%, Temon II 62,71%, Wates 82,46%, Panjatan I 75,96%, Panjatan II 77,58%, Galur I 78,60%, Galur II 81,00%, Lendah I 81,55%, Lendah II 81,75%, Sentolo I 85,48%, Sentolo II 53,43%, Pengasih I 84,02%, Pengasih II 81,97%, Kokap I 78,13%, Kokap II 68,00%, Girimulyo I 81,08%, Girimulyo II 88,98%, Nanggulan 61,93%, Kalibawang 54,45%, Samigaluh I 73,94%, dan Samigaluh II 85,19% (Profil Kesehatan Kulon Progo, 2016).

Data pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Nanggulan tahun 2016 dari enam desa adalah Desa Wijimulyo sarannya 27 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 17 bayi (62,96%), Desa Jatisarone sarannya 32 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 21 bayi (65,63%), Desa Kembang sarannya 33 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 22 bayi (66,67%), Desa Tanjungharjo sarannya 27 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 15 bayi (55,56%), Desa Banyuroto sarannya 36 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 22 bayi (61,11%), dan Desa Donomulyo sarannya 61 bayi, yang diberi ASI eksklusif yaitu 38 bayi (62,30%) (Laporan Gizi, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo yang dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2016, diperoleh informasi mengenai ASI eksklusif bahwa di Puskesmas Nanggulan banyak ibu yang bekerja sehingga bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih dibawah target kurang dari 80% yaitu sebesar 62,50%. Ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo, mereka mengganti ASI eksklusif dengan susu formula.

Rendahnya promosi ASI menyebabkan ibu tidak menerima informasi secara lengkap mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui kurang mengetahui tentang cara pemberian ASI pada ibu yang bekerja. Mereka hanya memberikan ASI pada saat bersama bayinya saja. Ibu menyusui lebih memilih memberikan bayinya susu formula agar bayinya tetap dalam keadaan kenyang meski ibu sedang bekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dijadikan rumusan masalah adalah ”Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta tahun 2017”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- b. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang jenis ASI di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- c. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- d. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.
- e. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI di Puskesmas Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

#### b. Bagi Puskesmas Nanggulan

Sebagai masukan untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan tentang program ASI eksklusif dan ikut serta mensukseskan program ASI eksklusif.

#### c. Bagi Stikes Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang ASI eksklusif.

#### d. Bagi Peneliti

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini, cakupan pemberian ASI eksklusif bisa mencapai target yang telah ditentukan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

Nama	Judul	Hasil	Perbedaan dan persamaan
Tutik Inayah Susilaning sih.	Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas SamigaluhII Tahun 2013	Cakupan pemberian ASI di Wilayah Puskesmas Samigaluh II tahun 2013 mencapai 68,75% dimana ASI Eksklusif 6 bulan 6,3%. Mayoritas ibu telah tamat pendidikan SMA (66,7%).	Perbedaan: Pengumpulan data dilakukan dengan metode recall 24 jam. Sampel penelitian Variabel penelitian. Persamaan: Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah cross sectional secara dekskriptif. Alat ukur nya menggunakan kuesioner.
Maria Elisabeth Robiwala, Dwi Ciptorini, Karina Dwi Handini.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Saja DI Wilayah Kerja Puskesmas Kokap I Kabupaten Kulon Progo Propinsi Yogyakarta	Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebagian besar dalam kategori baik sebesar 87,8%. Praktik pemberian ASI saja sebagian besar memberikan ASI saja sebesar 61,2%. Hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai $X^2$ sebesar 10,976 dengan P-value sebesar 0,005 ( $P < 0,05$ ).	Perbedaan: Jenis penelitian ini adalah deksriptif analitik, Jenis data penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu primer dan sekunder. Variabel penelitian. Persamaan : penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional.alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner.
Yuli Amran, Vitri Yuli Afni Amran.	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu yang berkaitan dengan menyusui masih dikategorikan rendah dan informasi/nasihat yang diberikan tenaga kesehatan terkait menyusui ini juga masih kurang. Hal ini diduga berdampak buruk terhadap buruknya kualitas pemberian ASI, yang dibuktikan rendahnya cakupan ASI eksklusif.	Perbedaan: variabel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitan. Persamaan: jenis penelitian dan metode pendekatan cross-sectional.